

Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung

Feasibility Analysis of Laying Chicken Farms in Baradatu District, Way Kanan Regency, Lampung Province

Tri Anwar Yulianto¹, Novi Eka Wati², dan Riko Herdiansah^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Tulang Bawang Lampung
Jl. Gajah Mada. No. 34 Kota Baru, Bandar Lampung 35121

*Corresponding Author: riko.herdiansah@utb.ac.id, Whatsapp: +6285357067407

Abstract

Laying hens have a very important role in providing animal protein needs in the community, as the population increases, egg consumption will also increase. So that laying hens have the potential to be developed, based on the economic aspect, researchers are interested in conducting research with the aim of analyzing the feasibility of laying hens in Baradatu District, Way Kanan Regency, Lampung Province. The research was conducted in Baradatu District, Way Kanan Regency, Lampung Province. The method to determine the research location is purposive sampling. Primary data was obtained through direct observation and interviews with farmers with a population of 2000, 5000, 15000. The data analysis in this study were production costs, revenues, income and R/C Ratio analysis. Based on the results of the study, it was concluded that laying hens with a population of 2,000, 5,000 and 15,000 from an economic point of view was feasible, because it had an R/C ratio > 1, namely 1.08, 1.11 and 1.19, respectively. The monthly income of laying hens with a population of 2,000 is Rp. 5,884,590,- population of 5,000 is Rp. 18,941,272,- and a population of 15,000 is Rp. 89,585,191,- This shows that the increasing population of livestock, the more feasible the chicken farming business. layer, because the value of the R/C ratio and income is also increasing.

Keywords: Laying hens, Business Feasibility, Eggs.

Abstrak

Usaha peternakan ayam petelur sangat berperan penting dalam penyediaan kebutuhan protein hewani di tengah masyarakat, seiring bertambahnya jumlah penduduk maka konsumsi telur juga akan mengalami peningkatan. Sehingga usaha peternakan ayam ras petelur berpotensi untuk dikembangkan, berdasarkan aspek ekonomi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis kelayakan peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Metode untuk menentukan lokasi penelitian adalah *purposive sampling*. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung kepada peternak dengan populasi 2000, 5000, 15000. Analisis data dalam penelitian yaitu biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan analisis R/C Ratio. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa usaha ternak ayam ras petelur populasi 2.000, 5.000 dan 15.000 ekor dilihat dari aspek ekonomi adalah layak, karena memiliki nilai R/C *ratio* > 1 yaitu masing-masing 1.08, 1.11 dan 1.19. Pendapatan perbulan peternak ayam ras petelur dengan populasi 2.000 sebesar Rp.5.884.590,- populasi 5.000 sebesar Rp.18.941.272,- dan populasi 15.000 sebesar Rp.89.585.191,- Hal ini menunjukkan semakin bertambahnya populasi ternak semakin layak usaha ternak ayam petelur, karena nilai R/C *ratio* dan pendapatan juga semakin bertambah.

Kata Kunci : Ayam Petelur, Kelayakan Usaha, Telur.

PENDAHULUAN

Usaha peternakan ayam petelur sangat berperan penting dalam penyediaan kebutuhan protein hewani di tengah masyarakat dikarenakan telur merupakan sumber protein hewani dan merupakan salah satu jenis makanan yang banyak dikonsumsi masyarakat. Rata-rata dari sumber protein telur ayam mengandung protein 12,4% sedikit lebih rendah dari telur itik 13%, namun lebih tinggi dari susu sapi yang hanya 3,5%, sebutir telur terdiri dari 73,7% air, 12,9% protein, 11,2%

lemak dan 0,9% karbohidrat (Soepranianondo, dkk 2011).

Seiring bertambahnya jumlah penduduk maka konsumsi telur juga akan mengalami peningkatan, terlihat dari data Sekjen Pertanian (2017) bahwasannya konsumsi telur di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 mencapai 5,58 kg per kapita per tahun, tahun 2018 mencapai 5,74 kg per kapita per tahun, tahun 2019 mencapai 5,92 kg per kapita per tahun, tahun 2020 mencapai 6,28 kg per kapita per tahun, banyaknya peningkatan

permintaan telur tersebut haruslah didukung dengan meningkatkan jumlah produksi telur.

Produksi telur sangat ditentukan oleh pengusaha peternakan ayam ras petelur, dengan mengatur sistem kandang merawat dan memilih bibit. Menurut Ardiansyah, dkk (2013) keberhasilan usaha peternakan tidak terlepas dari tiga faktor penting, yaitu bibit, makanan dan manajemen. Ketiga faktor penting ini harus diketahui semua peternak, karena tiga faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain atau tidak bisa dilepaskan salah satunya.

Perkembangan peternakan ayam ras petelur di Indonesia untuk saat ini sangat pesat, terutama ayam ras petelur yang menghasilkan kerabang telur berwarna coklat, pesatnya perkembangan tersebut tidak hanya didorong oleh peluang pasar yang masih terbuka, tetapi juga didorong oleh kebijakan pemerintah dengan adanya surat edaran direktorat jenderal peternakan No. TN 220/ 173/e/ 0387 yang membatasi impor *parent stock*. Pembatasan impor *parent stock* merangsang perusahaan produsen bibit ayam ras petelur melakukan seleksi stain atau jenis. Usaha peternak ayam petelur di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung sehingga saat ini masih cenderung sedikit, namun besarnya peluang pasar untuk penjualan telur masih terbilang banyak, tingkat konsumsi masyarakat akan telur cenderung meningkat dari waktu ke waktu, tersedianya lahan yang luas untuk budidaya ayam ras petelur, serta iklim yang mendukung untuk beternak ayam ras petelur. Namun dengan harga pakan yang tinggi, muncul permasalahan apakah peternakan tersebut layak atau tidak untuk dilaksanakan oleh peternak, dari permasalahan yang muncul tersebut maka peneliti pun tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Penentuan lokasi

dilakukan dengan sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra pengembangan peternakan ayam ras petelur. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November s.d Desember 2021.

Penentuan responden telah dilakukan secara sengaja (*Purposive*) yaitu peternak yang memiliki populasi ayam ras petelur dengan sekala dengan populasi 2.000 (ekor), 5.000 (ekor), dan 15.000 (ekor)

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara menggunakan alat bantu berupa kuisisioner dan wawancara. Kuisisioner menggambarkan informasi mengenai karakteristik usaha ayam ras petelur yang meliputi aspek keuntungan berupa rerata Total Biaya Produksi (TC) yang dikeluarkan peternak, rerata Total Penerimaan (TR), rerata Pendapatan (I) peternak dan analisis R/C Ratio dari usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Wawancara dilakukan secara langsung kepada responden dengan menyiapkan daftar pertanyaan (kuisisioner) pada lokasi usaha peternakan ayam ras petelur. Wawancara dilakukan beberapa kali hingga sesuai informasi yang diinginkan. Analisis data penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengkaji kelayakan finansial usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Kriteria kelayakan usaha yang diamati yaitu biaya produksi/total biaya yang dikeluarkan, penerimaan, pendapatan dan analisis R/C Ratio.

1. Total Biaya (TC) Produksi

Total Biaya Produksi adalah biaya yang digunakan untuk proses produksi. Menurut Pujawan (2012), biaya total (*total cost*) adalah hasil penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*) dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total cost (Rp/tahun)

FC = Biaya tetap (Rp/tahun)

VC = Biaya variabel (Rp/tahun)

2. Penerimaan

Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah penjualan produk suatu usaha dan harga jual produk saat itu yang dinilai dengan rupiah. Penerimaan dinyatakan dalam rumus Rahim dan Hastuti (2008) yaitu:

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan:

TR = penerimaan (*Revenue*) (Rp/tahun)

Y = jumlah produk terjual (ekor/tahun)

P_y = harga produk (Rp/tahun)

3. Pendapatan

Pendapatan usaha yaitu selisih antara penerimaan hasil penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha dapat dihitung dengan rumus (Soekartawi, 2003):

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = pendapatan dari usaha (Rp/tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usaha Ternak Ayam Ras Petelur

Biaya adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usaha ternak ayam ras petelur, biaya produksi usaha peternakan ayam petelur dibagi menjadi dua jenis yaitu biaya variabel dan biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 1.

Biaya adalah pengeluaran atau pengorbanan yang dapat diukur dalam satuan

TR = penerimaan total usaha (Rp/tahun)

TC = biaya total usaha (Rp/tahun)

4. Analisis Kelayakan Usaha (R/C Ratio)

Untuk mengetahui layak tidaknya suatu usaha, digunakan R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*) yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*).

uang yang telah terjadi atau kemungkinan yang akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu selama masa proses produksi. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat digunakan agar produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik, biaya produksi digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap (Taufik, dkk 2013).

Tabel 1. Biaya-biaya yang dikeluarkan usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.

No	Uraian	Nilai Harga (Rp/Bulan)		
		(2000)	(5000)	(15000)
A	Biaya			
a. Biaya Tetap				
	Penyusutan Kandang	666,667	416,667	2,666,667
	Penyusutan Peralatan	371.742	517.561	833.142
	Biaya PBB	15,000	20,000	35,000
	Biaya Tenaga Kerja	2,100,000	2,520,000	7,560,000
	Total Biaya Tetap	3,153,409	3,474,228	11,094,809
b. Biaya Tidak Tetap				
	Biaya Bibit	17,000,000	42,500,000	187,500,000
	Biaya Pakan	49,500,000	123,750,000	270,000,000
	Biaya (VOK)	672,000	712,000	760,000
	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	315,000	472,500	525,000
	Biaya Listrik	75,000	200,000	885,000

Total Biaya Tidak Tetap	67,562,000	167,634,500	459,670,000
Total Biaya Produksi	70,715,409	171,108,728	470,764,809
B Produksi			
Penjualan Telur	75,600,000	187,050,000	544,400,000
Penjualan Feses	1,000,000	3,000,000	5,950,000
Total Penerimaan	76,600,000	190,050,000	550,350,000
C Pendapatan (B-A)	5,884,591	18,941,272	79,585,191
D R/C (B/A)	1,08	1,11	1,17

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, biaya tetap walaupun perusahaan tidak memproduksi biaya tersebut tetap harus dikeluarkan oleh perusahaan, biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan dan biaya PBB (Soepranionondo, dkk 2013). Bagian dari biaya tetap adalah sebagai berikut :

1. Biaya Penyusutan Kandang

Berdasarkan Table 1 diketahui penyusutan kandang populasi 5.000 lebih kecil dibandingkan dengan populasi 2.000 karena umur ekonomis pada populasi 5.000 lebih lama, hal itu dipengaruhi oleh kualitas material yang digunakan pada pembuatan kandang tersebut, semakin bagus kualitas material yang digunakan akan semakin lama umur ekonomis kandang tersebut dan semakin kecil biaya penyusutan kandangnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anisa (2019) di Kecamatan Kualuh rata-rata peternak dikecamatan tersebut membuat kandang dengan cara dicor (beton) seluru bagiannya, hal itu bertujuan untuk memperpanjang umur ekonomis kandang dibandingkan menggunakan kayu hutan.

2. Biaya penyusutan peralatan

Tidak hanya kandang yang mengalami penyusutan tetapi juga peralatan kandang juga mengalami penyusutan seiring dengan berjalannya waktu, penyusutan peralatan termasuk dalam biaya tetap karna nilai peralatan kandang dari tahun ke tahun menyusut meskipun kandang di kosongkan. Penyusutan peralatan dipengaruhi besar kecilnya populasi ayam petelur. Semakin besar populasinya semakin banyak biaya peralatan yang akan dikeluarkan dan semakin besar pula

biaya penyusutan peralatan tersebut, selain itu penyusutan peralatan juga dipengaruhi oleh lamanya pemakaian alat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Erwin (2019) yaitu penyusutan peralatan kandang ini dipengaruhi terhadap lama pemakaian dan tingkat harga pada saat awal pembangunan. dalam perhitungan biaya penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus yaitu dengan cara membagi harga barang dengan lama periode pemakaian, biaya penyusutan peralatan dipengaruhi besar kecilnya populasi.

3. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)

Pajak bumi dan bangunan termasuk biaya tetap karena peternak wajib membayar pajak bumi dan bangunan (PBB) meskipun tidak ada produksi, biaya pajak bumi dan bangunan (PBB) yaitu jumlah luas kandang dan lahan keseluruhan yang digunakan untuk beternak. Banyak sedikitnya pembayaran PBB yang dibayarkan peternak dipengaruhi oleh seberapa luas lahan yang dimiliki peternak. Semakin luas lahan yang dimiliki seorang peternak untuk usaha ternak ayam petelur maka semakin besar biaya PBB yang dikeluarkan oleh peternak. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa lahan yang dipergunakan peternak untuk membangun kandang adalah kandang milik sendiri dan berada disekitar tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan pendapat Muis (2016) yaitu ketentuan besaran biaya pajak bumi dan bangunan dipengaruhi oleh luasnya lahan yang digunakan, pada umumnya lahan yang digunakan oleh peternak untuk usaha peternakan ayam ras petelur adalah lahan milik sendiri yang berada di sekitar rumah mereka, sehingga biaya pajak bumi dan bangunan

dihitung berdasarkan luas kandang yang dimiliki peternak.

4. Tenaga kerja Luar Keluarga

Penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada usaha tenak ayam ras petelur kurang efektif dan menambah biaya tetapi dikarenakan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga yang terbatas waktu dan tenaga maka adanya tenaga kerja luar keluarga, semakin banyak tenaga kerja luar keluarga yang digunakan maka akan semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan.

Biaya Variabel

Biaya variabel atau disebut juga dengan biaya tidak tetap biasa diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan atau yang ditanggung oleh peternak selama masa produksi, yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi. Menurut Rasyaf (2000), biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk barang-barang yang habis dalam suatu masa produksi dan besar kecilnya tergantung dari jumlah produksi. Artinya semakin besar populasi maka akan semakin meningkat pula biaya variabel yang harus ditanggung oleh peternak selama masa produksi berlangsung.

1. Biaya DOC (Day Old Chick)

DOC merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan, bibit ayam petelur yang berkualitas baik yaitu bibit dengan produksi telur yang tinggi dengan konversi pakan yang sedikit. Bibit ayam petelur yang digunakan peternak dikenal sebagai DOC (*day old chick*) baik untuk ayam ras pedaging maupun ayam ras petelur. Bibit yang digunakan di peternak ayam ras petelur di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan yaitu memakai bibit jenis *lohmann brown* dimana bibit *lohmann brown* sangat bagus, dikarenakan bibit *lohmann brown* memiliki ketahanan tubuh yang kuat dan mudah beradaptasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2003) Kelebihan strain *lohmann brown* adalah memiliki sifat yang cepat beradaptasi dan tingkat produktivitas yang tinggi, serta ketahanan yang baik terhadap iklim.

2. Biaya Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya laju

pertumbuhan ayam petelur. Dalam usaha peternakan ayam petelur, pakan ternak memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup usaha tersebut. Pakan merupakan hal yang sangat penting dan lebih penting lagi adalah harga dari pakan tersebut. Harga dari pakan tersebut mempengaruhi besar kecilnya biaya yang dikeluarkan. Biaya pakan yang paling tinggi yaitu pada populasi ayam ras petelur 15.000, hal ini dikarenakan banyak sedikitnya biaya pakan yang dikeluarkan di pengaruhi oleh banyak sedikitnya populasi dari ayam petelur itu sendiri, selain itu juga besar kecilnya biaya pakan dipengaruhi oleh jenis pakan yang diberikan kepada ayam petelur. Penggunaan pakan ransum pada populasi 15.000 merupakan salah satu strategi peternak untuk meminimalisir biaya pakan yang dikeluarkan peternak, dimana biaya pakan sangat berpengaruh besar pada biaya produksi. Hal ini sesuai dengan Rasyaf (2001), yang menyatakan bahwa biaya pakan yang porsinya 70-80% dari total biaya produksi. Dengan demikian, keberadaan pakan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan ayam petelur.

3. Biaya Vitamin dan obat-obatan

Untuk memperoleh hasil ayam petelur yang menguntungkan, maka salah satu cara yang harus dilakukan dengan memperhatikan kondisi kesehatan ayam yang dipelihara. Salah satu tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan adalah memberikan vitamin guna menciptakan kekebalan tubuh ayam petelur dari virus atau bakteri yang dapat menular.

Biaya vitamin dan obat-obatan dipengaruhi oleh besar kecilnya populasi ayam petelur dan banyaknya jumlah pemberian vitamin dan obat-obatan tersebut dalam sebulan. Pemeliharaan ayam petelur pada saat ini harus intensif untuk menjaga kondisi ayam agar tetap sehat dan tidak mengalami cekaman karena pergantian musim dan cuaca yang buruk. Hal ini sesuai dengan pendapat Anisa (2019) yaitu harga dan jumlah obat-obatan dan vitamin dalam tiap paket obat-obatan bervariasi tergantung banyaknya ternak ayam yang dipelihara.

4. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari keluarga baik anak, istri/ suami, maupun keluarga lainnya. Tenaga kerja dalam keluarga dapat membantu mengurangi biaya yang dikeluarkan peternak. Semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan maka akan semakin berkurang biaya produksi yang dikeluarkan dan menambah pendapatan bagi peternak, seperti pada tabel diatas pada populasi 15.000 menggunakan 2 orang tenaga kerja dalam keluarga dengan total Upah yang dapat dikurangi dari biaya produksi sebesar Rp. 525.000 yang akan menambah hasil pendapatan peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (2011) yang menyatakan bahwa ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga merupakan potensi yang cukup besar dalam kegiatan usaha ayam petelur, karena dengan adanya tenaga kerja dalam keluarga berarti sejumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan sebagai upah biaya tenaga kerja luar keluarga akan menjadi bagian pendapatan keluarga peternak.

5. Biaya listrik

Listrik digunakan untuk penerangan kandang di malam hari dan digunakan untuk

memompa air dengan mesin. Besar kecilnya biaya listrik dari tiap peternak dipengaruhi oleh jumlah penggunaan daya listrik. Semakin banyak populasi maka semakin luas kandang dan jumlah lampu untuk penerangan maka akan semakin banyak pula sehingga biaya listrik setiap bulannya pun semakin besar, seperti pada tabel 23 untuk populasi 2.000 biaya listrik yang dikeluarkan hanya sebesar Rp75.000 sedangkan untuk populasi 15.000 biaya listrik yang dikeluarkan setiap bulannya mencapai Rp885.000. Hal ini sesuai dengan pendapat Erwin (2019) menyatakan bahwa listrik adalah salah satu penunjang peningkatan produktivitas usaha peternakan, besarnya biaya tergantung pada pemakaian tiap bulannya.

Total Biaya (TC/Total Cost)

Total biaya adalah penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak ayam ras petelur selama satu bulan pemeliharaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dahlan (2008), bahwa biaya tetap dan biaya variabel ini jika dijumlahkan merupakan biaya total. Selain itu biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 2. Persentase Biaya Pada Usaha Ayam Petelur di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan

No	Uraian	Populasi 2.000		Populasi 5.000		Populasi 15.000	
		Biaya (Rp)	(%)	Biaya (Rp)	(%)	Biaya (Rp)	(%)
1	Penyusutan	1.038,410	1,47	934.228	0,54	3.499.809	0,74
2	Pajak Bumi	15.000	0,02	20.000	0,01	35.000	0,01
	Bangunan						
3	Bibit DOC	17.000.000	24,04	42.500.000	24,83	187.500.000	39,82
4	Pakan	49.500.000	69,99	123.750.000	72,32	270.000.000	57,35
5	VOK (Vitamin dan Obat-obatan)	672.000	0,95	712.000	0,41	760.000	0,16
6	Tenaga Kerja	2.100.000	2,96	2.520.000	1,47	7.560.000	1,60
7	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	315.000	0,44	472.500	0,27	525.000	0,11
8	Listrik	75.000	0,10	200.000	0,11	885.000	0,18
	Jumlah	70.715.410	99,97	171.108.728	99,96	470.764.809	99,97

Kontribusi Biaya Per item Terhadap Total Biaya

Pada tabel 2. diketahui biaya yang paling besar yaitu biaya pakan, pada populasi 2.000 biaya pakan mencapai 69,99% dan pada populasi 5.000 biaya pakan mencapai 72,32%, serta pada populasi 15.000 biaya pakan mencapai 57,35%, pada umumnya ransum

yang terdiri dari jagung, konsentrat, dan dedak dapat menekan biaya pakan yang dikeluarkan, tetapi terkadang juga akan mempengaruhi tingkat produksinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Purnamasari dkk (2016) Sering kali tingkat produksi ternak yang diinginkan tidak tercapai walau dengan formula pakan yang

disusun telah memenuhi kebutuhan ternak. Hal ini diduga disebabkan adanya ketidak sesuaian kandungan nutrisi yang tertera pada *leaflet* dengan kandungan yang sesungguhnya.

Penerimaan Usaha Peternak Ayam Ras Petelur

Penerimaan merupakan seluruh hasil yang diperoleh P x Q dimana Produksi dikali dengan Harga. Penerimaan dari usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan bersumber dari penjualan telur dan penjualan feses untuk dijadikan pupuk kandang. Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa penerimaan total dipengaruhi oleh banyaknya telur diproduksi dan harga penjualan telur tersebut. Banyaknya telur diproduksi dipengaruhi oleh banyaknya populasi dari ayam petelur, semakin banyak populasi ayam petelur maka akan semakin banyak pula telur yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Maulana dkk (2018) menyatakan bahwa semakin besar populasi ayam yang dipelihara semakin tinggi penerimaan produksi yang diperoleh, sedangkan penerimaan yang bersumber dari feses juga dipengaruhi oleh harga feses dan banyaknya feses yang dihasilkan ayam petelur. Banyaknya feses juga dipengaruhi oleh banyaknya populasi dari ayam petelur tersebut, semakin banyak populasi ayam petelur maka

akan semakin banyak pula feses yang dihasilkan dan sebaliknya semakin sedikit populasi ayam petelur maka semakin sedikit pula feses yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Maulana dkk (2018) yang menyatakan bahwa Banyaknya populasi ayam yang dipelihara akan berpengaruh terhadap hasil kotoran dan karung bekas pakan.

Total Penerimaan

Total penerimaan diperoleh dari penjualan telur dan feses dari ayam petelur, dimana total penerimaan dipengaruhi oleh banyaknya populasi. Seperti tabel diatas pada populasi 2.000 memperoleh total penerimaan sebesar Rp76.600.000 sedangkan pada populasi 15.000 memperoleh total penerimaan Rp560.350.000, berdasarkan hal ini maka banyaknya populasi mempengaruhi banyak sedikitnya total penerimaan yang diperoleh peternak baik dari telur maupun feses ayam. hal ini sesuai dengan pendapat Triana dkk. (2007), penerimaan dari usaha ayam ras petelur diperoleh dari produksi telur, penjualan kotoran. Penerimaan adalah nilai produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Jumlah penerimaan dari suatu proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga produksi tersebut (Putong 2003).

Tabel 3. Total Penerimaan (bulan) Usaha Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.

No	Populasi Ayam (ekor)	Penerimaan Bersumber Telur (Rp)	Penerimaan Bersumber Feses (Rp)	Total Penerimaan (Rp/bulan)
1	2,000	75,600,000	1,000,000	76,600,000
2	5,000	187,050,000	3,000,000	190,050,000
3	15,000	554,400,000	5,950,000	560,350,000

Pendapatan Usaha Peternak Ayam Ras Petelur

Semakin besar populasi maka akan semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh peternak, contohnya pada tabel 4. usaha ayam petelur dengan populasi 15.000 pendapatan bersihnya sebesar Rp. 89.585.191,- hal ini jelas lebih besar dibandingkan dengan usaha ayam petelur dengan populasi 2.000 ataupun 5.000. Total pendapatan itu sendiri

diperoleh dari total penerimaan dikurangi total biaya produksi, hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005), total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi, maka pendapatan bersih hasil usaha peternakan ayam petelur dalam satu bulan produksi dapat dilihat dengan jelas sisa dari penjualan dengan biaya yang di keluarkan oleh peternak.

Tabel 4. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.

No	Populasi Ayam (ekor)	Total Penerimaan (Rp/bulan)	Total Biaya Produksi (Rp/bulan)	Total Pendapatan (Rp/bulan)
1	2,000	76,600,000	70,715,410	5,884,590
2	5,000	190,050,000	171,108,272	18,941,272
3	15,000	560,350,000	470,764,809	89,585,191

Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Petelur

Kelayakan usaha merupakan suatu ukuran untuk mengetahui apakah usaha layak dikembangkan atau tidak, layak bisa diartikan

dapat menghasilkan atau manfaat bagi peternak. Kelayakan usaha dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C). Hasil analisis R/C *ratio* dapat disajikan pada tabel 29.

Tabel 5. Analisis (R/C) *Ratio* Usaha Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.

No	Populasi Ayam (ekor)	Total Penerimaan (Rp/bulan)	Total Biaya Produksi (Rp/bulan)	Nilai R/C
1	2,000	76,600,000	70,715,410	1.08
2	5,000	190,050,000	171,108,728	1.11
3	15,000	560,350,000	470,764,809	1.19
Rata – rata				1,12

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari masing-masing usaha ternak ayam ras petelur layak untuk diusahakan baik yang memiliki populasi 2.000, 5.000, maupun 15.000, karena memiliki nilai R/C *ratio* > 1 yaitu masing-masing peternak 1.08, 1.11, 1.19. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Erwin (2019) nilai R/C *ratio* dari peternakan ayam petelur mandiri sebesar 1,19, berdasarkan hasil analisis kelayakan maka usaha ternak ayam petelur mandiri dikatakan layak karena lebih dari 1.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa usaha ternak ayam ras petelur populasi 2.000, 5.000 dan 15.000 ekor dilihat dari aspek ekonomi adalah layak, karena memiliki nilai R/C *ratio* > 1 yaitu masing - masing 1.08, 1.11 dan 1.19. Pendapatan perbulan peternak ayam ras petelur dengan populasi 2.000 sebesar Rp.5.884.590,- populasi 5.000 sebesar

Rp.18.941.272,- dan populasi 15.000 sebesar Rp.89.585.191,- Hal ini menunjukkan semakin banyaknya populasi ternak yang dikembangkan semakin layak usaha ternak ayam petelur tersebut, karena nilai R/C *ratio* dan pendapatan juga semakin bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, P. 2019. *analisis pendapatan dan kelayakan finansial usaha ayam pedaging*. (Skripsi). Medan: Fak – Pertanian Univ – Medan Area.
- Ardiansyah, F., Tantalo, S., & Nova, K. 2013. *Perbandingan performa dua strain ayam jantan tipe medium yang diberi ransum komersial broiler*. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu, 1(2).
- Dahlan. 2008. *Biaya Produksi*. Dalam <http://www.kuliahonline.com>. Diakses Tanggal 1 Febuari 2022 pukul 20.00.

- Erwin. 2019. *Analisis kelayakan usaha ternak ayam petelur mandiri di kelurahan teppo kecamatan patampunua kabupaten pinrang*. (Skripsi). Makasar : Fak – Pertanian. Univ – Muhammadiyah Makasar.
- Maulana, F. H., Prasetyo, E., & Sarengat, W. (2018). *Analisis pendapatan usaha peternakan ayam petelur sumur banger farm Kecamatan Tersono Kabupaten Batang*. *Mediagro: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(2).
- Mubyarto. 2011. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta : LP3S
- Muis, A., Hastang, H., Lestari, V. S. (2016). *Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur Di Desa Allakuang, Kecamatan Maritangae, Kabupaten Sidrap*. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 2(3).
- Purnamasari, D. K., & Kurniawan, M. (2016). *Evaluasi Kualitas Pakan Komplit dan Konsentrat Unggas yang Diperdagangkan di Kota Mataram*. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 5(1).
- Putong.2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*.
<https://books.google.co.id/books?id=WbMjBgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
(Diakses pada tanggal 01 Febuari 2022, pukul 19.00).
- Rasyaf, M. 2000. *Manajemen Peternakan Ayam Broiler*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 2001. *Beternak Itik Komirsial Edisi dua*. Yogyakarta : Kanisius
- Rasyaf, M. 2003. *Beternak Ayam Kampung*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 140 hal.
- Soepranianondo, K. dan V. Tandra. 2011. *Kandungan Bahan Kering, Serat Kasar dan Protein Kasar Jerami Padi Yang Diamoniasi Dengan Bakteri Slulolitik Dari Feses Jerapah*. *Jurnal Media Kedokteran Hewan*. Vol. 23 (2) 120-125.
- Soepranianondo, K., R. Sidik, D.S. Nazar, S. Hidanah, Pratisto dan S.H. Warsito. 2013. *Buku Ajar Kewirausahaan*. Surabaya : Pusat Penerbit dan Percetakan Unair.
- Sekretaris jendral Pertanian. 2017. *Hasil Proyeksi Konsumsi Telur Ayam Ras di Indonesia*.<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/epublikasi/outlook/2017/Outlook%20Telur/files/assets/basic-html/page50.html> diakses pada hari senin 25 Oktober 2021.
- Taufik, D. K., & Dyah, M. (2013). *Analisis pengaruh sikap peternak terhadap pendapatan pada usaha peternakan itik di Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal*. *JITP*, 2, 201-8.
- Triana., A, T. Salam, dan M. Muis. 2007. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Periode Layer Di Kecamatan Maros*. *Jurnal Agrisistem*. 3 (1): 11-25.